

Situs Percandian Batujaya di Karawang Jawa Barat: Analisis Manajemen Sumber Daya Arkeologi

Mustafa Mansur

Ilmu Sejarah, Universitas Khairun

Abstract

This paper seeks to present the existence and preservation of the temple site Unur Jiwa, Lempeng, and Blondongan in Batu Jaya Karawang - West Java as archaeological resources. The method used in this study is the observation and study literature, using the concept of archaeological resource management. The aim of this study is to see how the existence and preservation of these sites, as well as the principle of benefit of preservation. The study shows that the presence of the sites related to Hinduism and Buddhism eksistensii into Indonesia in the 4th century AD to 16th century AD, where temples were made as a means of worship of the two religions. The use of temples that date have been preserved and utilized based on the potential ecological, architectonic, historical, and geological, besides the scientific research, creative arts, education, recreation and tourism, symbolic representation, legitimation of action, social solidarity and integration, and monetary and economic gain.

Keywords: Batujaya, Enshrinement, Preservation.

Pendahuluan

Istilah candi secara umum digunakan untuk menyebut semua bangunan peninggalan kebudayaan Hindu dan Buddha di Indonesia yang berupa permandian kuna, gapura atau gerbang kota, dan bangunan suci keagamaan. Istilah tersebut memberikan pengertian yang sifatnya masih umum, belum menggambarkan ciri spesifik mengenai aspek bentuk maupun fungsi dari setiap bangunan yang dimaksud (Saringendyanti dan Puar, 2009: 79).

Ada dua jenis candi, yakni candi dalam arti bangunan yang

memiliki ruangan atau bilik, dan candi dalam arti bangunan yang tidak memiliki ruangan atau bilik (Saringendyanti dan Puar, 2009: 82). Candi sebagai bangunan yang memiliki ruangan atau bilik merupakan ciri dari kebudayaan Hindu, sedangkan candi sebagai bangunan yang tidak memiliki ruangan atau bilik biasanya menjadi ciri dari kebudayaan Buddis (Saringendyanti dan Puar, 2009: 82-88).

Tulisan ini berupaya menyajikan keberadaan, kelangsungan, dan pelestarian sistus-situs percandian di Batujaya dan menghubungkannya dengan

konsep manajemen sumber daya arkeologi. Secara spasial, tulisan ini membatasi pada candi- candi yang tidak memiliki ruangan atau bilik (candi Buddha) di Batujaya Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat. Di Batujaya ini terdapat beberapa situs candi yang berlokasi di Desa Segaran. Candi-candi itu dibagi menjadi beberapa nama, yakni Candi Unur Jiwa, Candi Unur Lempeng, Candi Unur Damar, dan Candi Unur Blandongan (Djafar, 2010: 45-51).

Situs candi -candi tersebut di atas merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan. Dalam studi ini, pengkajian atau analisis terhadap beberapa candi di atas, dibatasi pada Candi Unur Jiwa, Candi Unur Lempeng, dan Candi Blandongan. Ketiga candi ini adalah yang terbesar dan utama di Batujaya.

Berdasarkan pada orientasi penulisan ini, maka metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode observasi dan studi pustaka, dengan menggunakan konsep manajemen sumber daya arkeologi. Metode observasi adalah melakukan peninjauan terhadap objek studi yaitu situs Candi Unur Jiwa, Candi Unur Lempeng, dan Candi Blandongan di Batujaya Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat. Sementara studi pustaka dimaksudkan untuk melakukan perbandingan dan penyesuaian antara data observasi dengan deskripsi mengenai keberadaan situs-situs tersebut dalam beberapa

referensi yang relevan. Adapun konsep manajemen sumber daya arkeologi yaitu melihat upaya pelestarian situs candi-candi tersebut berdasarkan potensi ekologis, arsitektonis, historis, dan atau geologis. Selain itu, dalam kajian ini juga dikembangkan untuk melihat bagaimana upaya pelestarian situs-situs candi tersebut berdasarkan potensi *scientific research, creative arts, education, recreation and tourism, symbolic representation, legitimation of action, social solidarity and integration, dan monetary and economic gain*. Adapun untuk pemanfaatannya, studi ini akan melihat keberadaan candi-candi itu apakah dimanfaatkan sesuai fungsi semula (*living monuments*) ataukah sudah tidak dimanfaatkan sesuai fungsi semula (*dead monuments*).

Potensi -potensi yang disebutkan di atas merupakan suatu standar untuk melestarikan sumber daya arkeologi. Hal ini dilakukan karena sumber daya arkeologi merupakan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui (*unrenewable resources*). Selain itu, biasanya sumber daya arkeologi terutama yang bersifat monumental atau termasuk dalam klasifikasi benda tidak bergerak beserta lingkungannya, mempunyai sifat-sifat yang unik karena mempunyai nilai tambah seperti adanya potensi-potensi yang disebutkan di atas (Kasnowihardjo, 2001:15).

Berdasarkan konsep pelestarian itulah, studi ini berupaya

melihat bagaimana upaya pelestarian situs Candi Unur Jiwa, Lempeng, dan Blondongan di Batujaya ini untuk dianalisis. Melalui studi ini, eksistensi dan keberlangsungan dari situs-situs candi tersebut dapat diketahui untuk melihat azas manfaat dari upaya pelestarian tersebut.

Candi Unur Jiwa

Situs Unur Jiwa terletak di Desa Segaran Kecamatan Batujaya pada jarak sekitar 200 meter menuju arah barat dari tepi Desa Segaran atau sekitar 200 meter ke arah barat dari Jalan Kaliasin. Unur Jiwa berada pada koordinat 107°09'04,91 BT dan 06° 03'26" LS, dengan ketinggian 4-6 m di atas permukaan laut (Djafar, 2010: 45; Lubis, 2011: 38).



Gambar 1. Bagian Depan Situs Unur Jiwa (Sumber: Dokumentasi Observasi, 1 Juni 2012)



Gambar 2. Sudut Depan Situs Unur Jiwa (Sumber: Dokumentasi Observasi, 1 Juni 2012)

Unur merupakan nama yang diberikan oleh penduduk lokal untuk menyebut gundukan tanah berisi sisa-sisa bangunan bata (Lubis, 2011: 35). Dalam konteks ini, penduduk setempat menyebut Unur Jiwa sebagai sebuah gundukan tanah seperti bukit kecil (Djafar, 2010: 45). Karena berada di Desa Segaran, maka situs percampian ini selanjutnya diberi nama Situs Segaran. Banyaknya situs-situs di lokasi Segaran tersebut, maka situs-situs ini oleh Arkeolog Hasan Djafar membagi ke dalam beberapa sektor. Untuk situs Candi Jiwa diberi nama Situs Segaran I (Situs SEG I), Unur Lempeng disebut Situs Segaran II (Situs SEG II), Unur Damar disebut Situs Segaran III (Situs SEG III), Unur Kecil disebut Situs Segaran IV (Situs SEG IV), Unur Blandongan disebut Situs Segaran V (Situs SEG V), dan kemudian beberapa situs lain diklasifikasi menjadi SEG VI, SEG VII,

SEG VIII dan SEG IX (Djafar, 2010: 45-51).



Gambar 3. Bagian Belakang Situs Unur Jiwa (Sumber: Dokumentasi Observasi, 1 Juni 2012)



Gambar 4. Sisi kiri Situs Unur jiwa (Sumber: Dokumentasi Observasi, 1 Juni 2012)

Situs SEG I (Unur Jiwa) ini, ketinggiannya mencapai 4 meter dari permukaan tanah di sekitarnya, dan luasnya sekitar 500 meter persegi. Situs ini semula digarap oleh penduduk sebagai lahan pertanian yang ditanami pohon Pisang dan Plawija (Djafar, 2010: 45).

Situs SEG I (Unur Jiwa) pertama kali dieksavasi pada tahun

1985 dan dilanjutkan pada tahun 1986 oleh Tim Arkeologi FSUI, dalam rangka Kuliah Kerja Lapangan (KKL) bagi mahasiswa jurusan arkeologi. Dari kegiatan dua kali ekskavasi di situs ini, telah dapat ditampakkan seluruh permukaan bangunan yang tersisa dan beberapa bagian kaki candi. Candinya sudah tidak utuh, yang ditemukan hanya bagian kaki candi berukuran 19 x 19 meter, dengan tinggi seluruh bangunan 4,70 meter, dengan orientasi menghadap tenggara barat-laut (Djafar, 2010: 45; Lubis, 2011: 38). Di keempat sisi candi tidak terdapat tangga naik atau pintu masuk. Kaki candi memiliki susunan perbingkaiian atau pelipit yang terdiri dari pelipit rata (*patta*), pelipit penyangga (*uttara*), dan pelipit setengah lingkaran

(*kumuda*). Dari bagian atas bangunan yang tersisa, tampak susunan pasangan bata yang melingkar dengan diameter sekitar 6 meter. Susunan bata melingkar ini dibatasi oleh susunan bata yang dipasang tegak (*rolak*) yang membentuk bujur sangkar dengan panjang sekitar 10 meter (Djafar, 2010: 45-46; Lubis, 2011: 38).

Bisa jadi bangunan candi ini berbentuk stupa. Hal ini mengacu pada bentuk susunan dasar sebuah bangunan berbentuk stupa. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa Candi Unur Jiwa merupakan candi yang bersifat Budhis (Lubis, 2011: 38). Hal ini bisa dilihat pada tubuh candi yang tidak memiliki ruang atau bilik. Secara umum, candi-candi dalam agama Buddha tidak memiliki

ruang atau bilik, dan hanya digunakan untuk kepentingan peribadatan (Saringendyanti dan Puar, 2009: 82-88). Candi Jiwa bisa dikatakan hanya digunakan untuk peribadatan.

Candi Segaran I (Unur Jiwa) ini tidak memiliki tangga dan pintu masuk, tetapi memperlihatkan sebuah jalan yang dibuat mengelilingi kaki candi. Karena itu dapat dipastikan bahwa jalan yang mengelilingi bangunan candi tersebut adalah sebuah jalan (*patha*) untuk keperluan *pradaksina* (Djafaar, 2010: 46). Pradiksina adalah proses ritual untuk mengelilingi suatu objek yang dianggap suci, apakah itu gambar, candi, atau orang suci, patung orang suci, makam orang suci dan sebagainya. Orang mulai berpradaksina dari timur (*daksina*) dengan objek berada di sebelah kanan badan, lalu bergerak ke arah selatan dan seterusnya searah perputaran jarum jam. Sambil berjalan keliling, sebaiknya mendaraskan doa berulang-ulang kali dengan penuh tulus bakti (Anonim, 2009: 1). Tujuan dari Pradaksina adalah untuk mempelajari kisah perjalanan hidup Buddha dari awal hingga akhir yang diambil dari naskah Sansekerta (Anonim, 2015: 1).

Situs SEG II (Unur Lempeng)

Situs Unur Lempeng (SEG II) terletak pada koordinat 107 08'58" BT dan 06 03'24" LS, berukuran sekitar 100 x 100 meter dengan ketinggian rata-rata 0,50 m. Saat ini

lahan situs ini digarap menjadi lahan pertanian, sehingga situsnya menjadi teraduk. Di situs ini terdapat sebuah sumur kuna dan dua lempengan batu besar yang bentuknya hampir menyurupai segilima. Salah satu di antaranya berukuran 2x2 meter (Djafar, 2010: 47; Lubis, 2011: 39).



Gambar 5. Situs Unur Lempeng
(Sumber: Dokumentasi Observasi, 1 Juni 2012)

Selain sumur kuna dan dua lempengan batu besar, ada juga ditemukan pecahan gerabah, manik-manik kaca, tulang dan gigi hewan dan sebuah pecahan gerabah Arikamedu¹ (*roulitted pottery*) (Djafar,

¹ Arikamedu merupakan sebuah situs pelabuhan kuno dari abad ke-2 M di wilayah pantai bagian tenggara India. Gerabah ini memiliki bahan dengan tekstur halus, padat dan ringan dengan suhu pembakaran tinggi. Ciri yang paling dominan adalah adanya hiasan *roulitted* yaitu hiasan lubang-lubang kecil yang melingkar seperti rolet, umumnya terdapat di tengah-tengah dasar piring bagian dalam atau pada bagian atas tutup wadah. Bentuk-bentuk yang sering ditemukan dari gerabah jenis ini adalah piring datar tak berkaki dengan tepian melengkung ke dalam. Pada bagian luar terkadang dihiasi garis di sekeliling bawah tepian baik berupa slip merah kekuningan atau hiasan dengan teknik gores (Lubis, 2011: 69).

2010: 47; Lubis, 2011: 39). Temuan ini menunjukkan adanya hubungan awal dengan kebudayaan India (Djafar, 2010: 47). Hal ini dapat dibuktikan dengan empat sisi struktur bangunan dalam penelitian tahun 2005, di mana ditemukan fragmen gerabah tipe Buni² dan gerabah Arikamedu, manik-manik kaca dan batu, hiasan stuko, sebuah lempengan emas kecil yang berisi inskripsi dengan aksara Pallawa dan bahasa Sanksekerta (Djafar, 2010: 48; Lubis, 2010: 40).

Situs SEG V (Unur Blandongan)

Situs SEG V (Unur Blandongan) ini terletak pada kordinat 107 09'14" BT dan 06 03'21" LS, dan berukuran 110 x 38 meter. Situs ini merupakan situs terbesar dibandingkan dengan situs-situs lainnya di kawasan Batujaya (Djafar, 2010: 49; Lubis, 2011: 40).



Gambar 6. Bagian Depan Situs Blandongan (Sumber: Dokumentasi Observasi, 1 Juni 2012)

Candi ini memiliki empat buah tangga yang terletak di keempat sisinya. Di bagian tengah candi masih terdapat sisa bagian badannya yang massif berukuran 10 x 10 meter. Bagian kaki candi memiliki susunan pelipit yang terdiri dari pelipit rata, pelipit setengah lingkaran, dan pelipit bergerigi. Sementara susunan pelipit pada dinding, bahan candi tidak ditemukan. Antara badan candi dan pagar langkan, terdapat lantai terbuat dari hamparan bata yang dilapisi dengan beton stuko setebal sekitar 15 cm. Bagian atap candi sudah runtuh dan tidak diketahui bentuknya, namun dapat diduga berbentuk stupa (Djafar, 2010: 49; Lubis, 2011: 41).

² Istilah Gerabah Buni mulai diperkenalkan sekitar tahun 1960 oleh Sutayasa, ketika menemukan sebagian besar sejumlah gerabah di daerah Buni, Bekasi. Meskipun pun hal itu tidak berarti bahwa situs Buni merupakan pusat penyebaran gerabah ke daerah pesisir utara Jawa barat. Saat ini diketahui bahwa sebaran jensi gerabah Buni ditemukan mulai dari Anyer ke sepanjang pantai utara Jawa Barat sampai ke daerah Cirebon (Lubis, 2011: 69-70)



Gambar 7. Puing-Puing Bata di Areal Situs Unur Blandongan (Sumber: Dokumentasi Observasi, 1 Juni 2012)

Pada ekskavasi di sisi timur laut kaki candi pada tahun 1995, ditemukan berupa fragmen materai (*votive tablet*) terakota bergambar relief Buddha (Djafar, 2010: 49; Lubis, 2011: 41). Relief Buddha terdiri dari masing-masing tiga tokoh Buddha. Tiga tokoh pertama (bagian bawah), satu dalam posisi duduk dengan kedua kaki terjantai dan

sikap tangan *Dhyanimudra*³ serta diapit dua tokoh lainnya yang berdiri dalam sikap *Tribhanga*⁴. Tiga tokoh kedua terletak di bagian atas tokoh pertama, duduk bersilah dengan sikap tangan *Abhayamudra*⁵ (Lubis, 2011: 41-42).

Dengan demikian *votive tablet* di Candi Batujaya diduga berasal dari Periode *Dharmawati* yaitu sekitar abad ke-6/7 M (Lubis, 2011: 42-43). Klasifikasi Candi SEG V (*Unur Blandongan*) sebagai candi Buddha juga diperkuat dari hasil penggalian-pengumpulan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 1999, di mana ditemukan dua buah fragmen inskripsi yang tergores pada sebuah pecahan bata dan sebuah pecahan terakota, serta dua buah inskripsi yang tergoreskan pada lempengan emas kecil yang dilipat. Keempat inskripsi tersebut berisi ayat-ayat suci agama Buddha, yang semuanya digoreskan dengan aksara Pallawa dan bahasa Sanksekerta (Djafaar, 2010: 50).

Pelestarian

Situs- situs Candi di Batujaya
(*Unur Jiwa, Unur Lempengan dan*

³ Dhyanimudra melambangkan semadi atau meditasi (Anonim, t.t.: 3)

⁴ Tribhanga yaitu sikap badan, bila ditarik garis lurus dari atas ke bawah, pusar dan kepala tidak tepat berada di bawah garis (garis tubuh membentuk tiga patahan) (Maulana, 1997: 122).

⁵ Abhayamudra melambangkan Ketidaktergantaran (Anonim, t.t.: 3)

Unur Blandongan), semuanya bersifat monumental atau klasifikasi benda tidak bergerak. Situs-situs ini mempunyai nilai potensi arsitektonis, historis dan geologi. Dalam kontennya dengan arsitektonis, candi ini menyerupai candi Budha pada umumnya, di mana bentuk bangunannya berundak (bandingkan dengan Candi Borobudur) dan bagian atapnya berbentuk stupa (bandingkan dengan Candi Muara Takus di Pekanbaru)⁶. Hal ini sejalan dengan konteks historis bahwa pada masa itu pengaruh Hindu-Buddha telah masuk di Nusantara, bahkan periode ini dikenal dengan periode Hindu-Budha. Sementara dalam kontennya dengan nilai geologi, candi-candi ini berorientasi menghadap ke arah tenggara barat-laut. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana kepercayaan masyarakat ketika itu berkiblat di India.

Selain ketiga potensi di atas, candi-candi di Batujaya ini juga memiliki potensi-potensi yang lain, yakni : (1) menjadi objek penelitian (*scientific research*). Hal ini bisa dilihat dengan adanya kepentingan penelitian baik untuk peneliti arkeologi sendiri maupun dari disiplin ilmu lain, termasuk sejarah. Saat observasi ini dilakukan terlihat adanya sekelompok orang yang melakukan penelitian di situs ini yang dipandu oleh Arkeolog "Hasan Djafar" ; (2) memiliki potensi seni (*creative art*).

⁶ Mengenai bentuk Candi Borobudur dan Muara Takus, lihat Saringendyanti dan Puar, 2009: 87.

Candi ini juga memiliki nilai estetika yang menggambarkan kreativitas manusia pada masa itu dalam membuat candi tersebut; (3) edukasi (*education*) yakni sebagai inspirasi ilmu pengetahuan terhadap peradaban masa lalu dan juga untuk rekonstruksi ilmu arsitektur; (4) sebagai tempat kunjungan para wisatawan (*recreation and tourism*) ; (5) menjadi simbol representasi (*symbol representation*) masyarakat Buddha pada zamannya ; (6) menjadi legitimasi ajaran Buddha (*legitimasi of action*) ; (7) sebagai sarana solidaritas dan integrasi ummat Buddha, serta sebagai objek wisata dan mendatangkan keuntungan baik oleh pemerintah maupun masyarakat di sekitarnya (*monetary and economic gain*). Hal ini bisa dilihat dengan adanya retribusi masuk bagi pengunjung atau wisatawan yang dikelola oleh pemerintah dan adanya pedagang asongan dari masyarakat di sekitarnya untuk melayani kebutuhan pengunjung yang ingin membelinya.

Dalam hal pemanfaatan, situs candi-candi di Batujaya saat ini tidak dimanfaatkan dengan fungsi semula (*dead monument*) oleh masyarakat di sekitarnya. Hal ini dikarenakan masyarakat di sekitar lokasi situs tersebut telah menganut kepercayaan agama Islam. Situs Candi Batujaya ini telah mendapat perlindungan hukum yakni mendapat legitimasi sebagai benda cagar budaya. Hal ini dapat dilihat dari adanya papan nama di samping pintu masuk ke lokasi candi ini,

terdapat tulisan tentang perlindungan benda cagar budaya.



Gambar 8

Papan Nama Situs Unur Jiwa dan Unur Blandongan Memuat Pemberitahuan Mengenai Kawasan Cagar Budaya (Sumber: Dokumentasi Observasi, 1 Juni 2012).

Selain itu, situs-situs candi Batujaya ini juga dilindungi dengan bentuk aslinya. Hal ini bisa dilihat dari hasil rekonstruksi terhadap revitalisasi candi ini, memperlihatkan bentuk lama candi tersebut, tidak mengalami perubahan kecuali bahan materinya. Dalam upaya memfungsikan situs ini, dilakukan

perluasan dengan proses pemintakan, di mana minkat inti tetap dan tidak berubah, sedangkan minkat penyangga, dibuat jalan setapak dan taman. Sementara untuk minkat pengembangannya, dapat dilihat dengan dibuatnya jalan setapak untuk mengakses candi tersebut, serta di depan pintu masuk ke lokasi candi dibuat pos penjagaan dan toilet. Kemudian pada bagian lain dari lokasi candi ini juga dibuat museum.



Gambar 9. Setapak dan Taman Sebagai Minkat Penyangga Situs Unur Jiwa (Sumber: Dokumentasi Observasi, 1 Juni 2012)



Gambar 10. Setapak dan Taman sebagai Minkat Penyangga Situs Unur Blandongan (Sumber: Dokumentasi Observasi, 1 Juni 2012)

Sejalan dengan pelestarian situs-situs Candi Batujaya ini, pendokumentasian dan publikasi mengenai keberadaan situs –situs ini candi ini juga telah dilakukan. Hal ini bisa dilihat pada buku yang ditulis oleh Hasan Djafar yang diterbitkan pada tahun 2010. Buku ini secara khusus mendeskripsikan situs-situs per candian di Batujaya maupun di sekitarnya. Dalam kaitan dengan pelestarian ini, proses konservasi dan pemugaran tentunya menjadi bagian yang penting dalam pelsetarian candi ini. Hal ini bisa dilihat dengan adanya proyek pemugaran yang ditangani oleh

Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah, dan Purbakala, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 1996 dan berakhir pada tahun 2001 (Djafar, 2010: 46).

Penutup

Situs per candian di Batu Jaya merupakan sumberdaya arkeologi yang bersifat monumental atau klasifikasi benda tidak bergerak. Situs ini dilestarikan karena merupakan sumber daya arkeologi yang bersifat tak terbaharui, terbatas, dan kontekstual. Di samping, ada suatu kebutuhan untuk melestarikan (*to conserve*) dan mengelola (*to manage*) agar terjamin keberadaannya selama mungkin.

Pelestarian situs per candian di Batu Jaya juga telah memberikan manfaat ideologi, akademik, dan ekonomi. Secara ideologi, ini menjadi bagian dari jati diri bangsa, sedangkan secara akademik dapat mengembangkan kemajuan ilmu pengetahuan. Adapun secara ekonomik, situs tersebut dapat dijadikan sebagai pengembangan destinasi wisata yang dapat memberikan penghidupan bagi masyarakat sekitar dan juga untuk negara.

Situs-situs ini mempunyai nilai potensi arsitektonis sebagai candi Budha, mempunyai nilai potensi historis yang menunjukkan bahwa keberadaan candi tersebut seiring dengan masuk dan berkembangnya pengaruh Hindu-Budha di Nusantara. Adapun untuk potensi

nilai geologinya, candi-candi tersebut menghadap ke arah tenggara barat-laut yang menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat pada masa itu berorientasi di India.

Selain itu, situs-situs candi di Batu Jaya ini juga memiliki potensi lain sebagai *scientific research, creatice arts, education, recreation and tourism, symbolic representation, legitimasi of action, social solidarirty and integration, dan monetary and economic.*

Daftar Pustaka

- Anonim. 2009. "Pradiksina Prosesi Keliling Tempat Suci" dalam <http://melayuonline.com/ind/news/read/7754>, diakses pada Rabu, 14 Oktober 2015, Pkl. 15.15 WIT.
- Anonim, 2015. "Pradaksina, Ritual Keagungan Umat Buddha" dalam <http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/2096/pradaksina-ritual-keagungan-umat-buddha> . Diakses pada Rabu, 14 Oktober 2015, Pkl. 15.18 WIT.
- Anonim. t.t. "Mudra" dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Mudra>. Diakses pada Rabu, 14 Oktober 2015, Pkl. 15.31 WIT.
- Djafar, Hasan. 2010. *Kompleks Percandian Batujaya; Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat*. Bandung: Kiblat Buku Utama bekerjasama dengan Ecole francaise d'Extreme-Orient, Direktorat sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, KITLV-Jakarta.
- Kasnowihardjo, H. Gunadi. 2001. *Manajemen Sumber Daya Arkeologi*. Makassar: Universitas Khasanuddin.
- Lubis, Nina Herlina. Et al. 2011. *Sejarah Kabupaten Karawang*. Karawang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karawang.
- Maulana, Ratnaesih. 1997. *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Saringendyanti, Ety dan Puar, Wan Irama. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Visi Media bekerjasama dengan Jurusan Ilmu Sejarah Fakulas Sastra Universitas Padjadjaran.